

GAGASAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Nurotun Mumtahanah

Abstract: Hasan Langgulung offers Islamization ideas of knowledge that developed by assimilation into the Islamization of the adaptatif curriculum (not adoptif) and accommodating with the beginning of the Islamization of education goals. According to him, the goal of Islamic education can be achieved by teaching certain knowledge. Not only by teaching that usually called knowledge of Islam but all kinds of sciences such as mathematics, biology, economics, and others. Without the Islamization of the goal, then the Islamization of subjects will be in vain. Islamization of the curriculum is intended to bring Muslim personalities and nuances of Islamic subjects. Islamization of science that developed into the Islamization of the curriculum is intended as a solution. Thus, dichotomous way of thinking as happens in Indonesia will soon to expire and switch to new ways of thinking, thinking that the Islamic religion does not distinguish between science and general knowledge to the next could follow the development of science without letting go of old values that are essential, nice and steady, and oriented towards transcendental values

Keywords: Hasan Langgulung, Islamic Education

Pendahuluan

Mencermati perkembangan pendidikan Islam yang ada, nampak jelas, bila kondisi Islam saat ini sangat tertinggal jauh dari tuntutan masyarakat modern ataupun kepentingan dunia global. Dampak globalisasi yang disertai oleh derasnya arus budaya manca –yang beraneka ragam coraknya– tidak jarang berseberangan dengan nilai-nilai Islam, mau tidak mau menuntut proses pendidikan Islam yang tidak saja berhenti pada tujuan ortodoksi (keakhiratan), tetapi juga meliputi tujuan yang berdimensi ortopraksis (keduniawiaan).

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis. Adalah bukan sikap yang tepat membiarkan diri tertidur lelap, menutup mata atau mengisolir diri terhadap hiruk-pikuknya perubahan sosial yang tengah berlangsung, dan tidak mau mengambil bagian dari padanya.

Pendidikan Islam bukan sekadar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.¹ Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih berkuat pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis; yakni pemilahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (sekular), bahkan mendudukan keduanya secara diametral.²

¹ Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), 3

² Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), 3

Berdasarkan pengamatan sosio-kultural, Kuntowijoyo menilai bahwa selama ini umat Islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial yang obyektif. Umat Islam masih mendasarkan diri pada kesadaran subyektif-normatif, artinya Islam baru kita tampilkan dalam realitas subyektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jamaah, komunitas, dan umat, misalnya, hanya didorong oleh kesadaran normatif dalam realitas subyektif-normatif. Akibatnya kita tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi di masyarakat.³

Adapun dalam pengamatan Fazlur Rahman, bahwa strategi pendidikan yang ada sekarang ini tidak sungguh-sungguh diarahkan kepada suatu tujuan yang positif. Strategi pendidikan Islam yang dilakukan masih tampak sekedar bersifat defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslimin dari pencemaran dan kerusakan moral dan perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat melalui disiplin ilmu-ilmu modern, terutama gagasan-gagasan yang dianggap mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.⁴

Kehadiran pendidikan Islam –baik ditinjau secara kelembagaan maupun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya– masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi karena perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan sangat revolusioner, maka di sini pendekatan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Dengan demikian, ternyata jika kita mencermati persoalan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep dan teorisasi, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga mesti dilihat secara filosofis dan bahkan secara empirik. Berbagai nilai normatif dalam ajaran Islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empirik yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra⁵:

Pola kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikannya dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, maka pola kajian seperti ini secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam “terobosan intelektual” guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.

Karena itu, sudah saatnya bagi kita untuk lebih serius menangani pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan Islam. Selama ini usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Sebab usaha pembaharuan atau peningkatan itu dilakukan sekenanya, maka tidak terjadi

³Kuntowijoyo, *Paradigma Al-Qur'an: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), 182

⁴ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 34-35

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 1999), 90-91

perubahan esensial dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam, atau kurang bersifat -meminjam istilah Azyumardi Azra- "*future-oriented*".⁶

Pendidikan Islam lebih dimaknai sebagai sebuah tujuan beragama, bukan sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai krisis konseptual dalam sejarah pendidikan Islam. Di sini terlihat bahwa, pemaknaan pendidikan Islam telah menyimpang dari makna yang sebenarnya, sehingga pengertian tentang pendidikan Islam hanya terbatas pada pendidikan tentang agama Islam, dan bukan pengertian pendidikan Islam dalam arti proses penggalangan intelektualisme Islam.

Krisis konseptual dalam pendidikan Islam -yang kemudian berimplikasi pada terjadinya disintegrasi dan fragmentasi pendidikan- sejak dini telah dimulai oleh adanya krisis konseptual dalam ilmu sosial maupun ilmu kealaman. Kedua ilmu tersebut beserta cabang-cabangnya masing-masing menempati posisi di luar konteks kewahyuan atau dalam kerangka turun tapi tidak diturunkan. Ibnu Khaldun misalnya, membagi pengetahuan ke dalam pengetahuan yang filosof-intelektual dan pengetahuan yang diturunkan, walaupun pengetahuan ini tidak lantas harus dipahami sebagai fragmentasi atau keterpecahan pengetahuan, akan tetapi dalam kenyataannya, pembagian tersebut telah menciptakan polarisasi pemikiran ke dalam dua arus pemikiran besar (*mainstream*) yang saling kontradiktif, yakni agamis dan sekuler.⁷

Inilah barangkali merupakan krisis pemikiran terpanjang yang dialami dunia muslim sampai sekarang, bahkan mungkin akan berlanjut ke masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, keterlanjuran krisis ini jangan hanya dilihat dalam perspektif negatif, tetapi harus dilihat dalam kaca mata discursus dan dinamika ilmu pengetahuan Islam. Kalaupun kemudian krisis tersebut merambah ke dunia pendidikan Islam, hal itu lebih disebabkan karena tuntutan untuk memaksimalkan peran strategis pendidikan Islam dalam mengatasi berbagai ketegangan kultural yang hingga kini terus dialami umat Islam, di samping adanya pengaruh globalisasi.

Dalam perbincangan "*Problema Paradigmatik dan Rekonstruksi Pendidikan Islam*" diantaranya oleh Raihan Achwan dalam bahasan Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dewasa ini dapat diduga sebagai akibat dari ketidakmampuan mendeduktif-induktifkannya dalam penjelajahan yang bersistem dan holistik. Oleh karenanya, perlu gagasan konstruksi ulang pemikiran pendidikan Islam menurut prosedur paradigma filosofik dengan menawarkan orientasi filosofis-metafisika; orientasi filosofis-epistemologis; orientasi filosofis-aksiologis, dan orientasi filosofis-logis serta implikasi edukasinya.⁸

Bagaimanapun sejarah sudah terlanjur berjalan, dan pintu-pintu untuk menutup pun telah tiada. Sementara imbas sejarah masih terasa, bahkan sangat mengena sekali pengaruhnya. Namun demikian, merajut dan merekayasa berbagai kemungkinan untuk memperbaiki sistem pendidikan sangatlah terbuka luas, baik pada dataran konseptual maupun pada dataran operasional. Karena pendidikan difungsikan sebagai alat, maka berbagai perubahan sosial, ketegangan budaya dan tuntunan hidup globalisasi telah

⁶ *Ibid*, 59

⁷ Sayyed Hossen Nashr, *Science Civilization in Islam*, (New York: Mentor Books, 1970), 62-63

⁸ Raihan Achwan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Penyunting, Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1989), 73

memaksa institusi pendidikan Islam untuk segera mengadakan *sharpening of orientation*, atau melakukan reorientasi agar pendidikan tetap *survive*.

Sebab, membuat jarak antara ilmu keagamaan dan ilmu sekuler akan menyeret ke wilayah pembenaran dikotomisme ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak pernah dikenal dalam kamus Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan telah menciptakan kelompok-kelompok ekstrim di bidang ilmu pengetahuan; ada kelompok ilmu pengetahuan yang bersifat teosentris dan ada pula kelompok ilmu pengetahuan yang bersifat antroposentris, yang kemudian berimplikasi pada fragmentasi kehidupan yang sangat merugikan umat Islam sendiri.

Padahal, menurut Kuntowoyo, pendidikan Islam dulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan sekuler. Komitmen keilmuan inilah yang mengharumkan nama Islam dan telah menghantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Hanya saja, setelah muncul gerakan *Renaissance* di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih dunia Islam kemudian diambil alih oleh bangsa Barat hingga berlangsung sampai sekarang.⁹

Melihat fenomena di atas, justru yang urgen diangkat dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer adalah, pentingnya segera dilakukan rekonsep-tualisasi pendidikan Islam

Biografi Hasan Langgulung

1. Latar Belakang Pendidikannya

Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan di Indonesia. Ia mengawali pendidikannya di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949-1952, mengambil kursus bahasa Inggris di Ujung Pandang. kemudian melanjutkan pendidikannya di Mesir. Tahun 1962 masuk di *Islamic Studies* di Fakultas Dar Al-Ulum, Cairo University. Kemudian melanjutkan di *Program Diploma of Education (General)*, di Ein Shams University Cairo, tahun 1963 dan mengambil *Special Diploma of Education (Mental Hygiene)*. Di kampus yang sama, tahun 1964, mengambil Program Diploma Sastra Arab Modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo di tahun 1964 pula. Meneruskan pada tingkatan Magister dalam *Psikologi* dan *Mental Hygiene* di kampus yang sama pula tahun 1967, dengan judul tesis: "*Al-Murahiqa Al-Indunisia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq 'Indahu*" (1967), sedang disertasi Ph.D beliau pada University of Georgia, Amerika Serikat berjudul "*A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State (1971)*".¹⁰

2. Karir Profesional

Karir profesionalnya diawali di Malaysia di tahun 1971. Adapun bentuk karir tersebut adalah:

- a. Assistant Professor di University of Malaysia, tahun 1971-1972.
- b. Assistant Professor di National University of Malaysia, tahun 1972-1975.
- c. Associate Professor di National University of Malaysia, tahun 1976-1986.
- d. Professor di National University of Malaysia, tahun 1986-1989.
- e. Professor di International Islamic University, tahun 1989-sekarang.

⁹ Kuntowoyo, *Paradigma Al-Qur'an*, 290

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 413

- f. Penulis (wrote and co-authored) 24 buku dalam bidang psikologi, pendidikan, filsafat dan Islam.
- g. Penulis artikel dalam berbagai jurnal di dunia.¹¹
3. Pengalaman Lain yang Berhubungan dengan Profesinya.

Kompetensi dalam bidang psikologi, pendidikan, filsafat maupun dalam bidang keislaman, menjadikan Hasan Langgulung aktif menghadiri berbagai aktivitas akademis-intelektual, baik di dalam negeri (Malaysia), di Indonesia, di Timur Tengah maupun di Barat.

Adapun aktivitas akademis-intelektual tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, di England, sebagai Visiting Scholar di Cambridge University, England, tahun 1986. Di sini Hasan Langgulung bertemu dengan Professor Paul Hist dari Department of Education University of Cambridge dan Professor Ali Ashraf dari Islamic Academy dan berbincang tentang rencana penulisan buku *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*.¹²

Kedua, di Indonesia, sebagai visiting Professor di Graduate School of Islamic Studies, Jakarta, tahun 1985-1986. Hasan Langgulung juga bertemu dengan Professor Utami Munandar, pakar psikologi dari Universitas Indonesia dan berbincang-bincang tentang tema kreativitas, guna persiapan penulisan bukunya tersebut.¹³

Ketiga, di Timur Tengah, sebagai Heat Master di Cairo Indonesian School, U.A.R. tahun 1958 sampai 1968. kemudian sebagai Visiting Professor di King Saud University Saudi Arabia, tahun 1977 sampai 1978.

Keempat, di Amerika, sebagai Teaching Assistant di University of Georgia, tahun 1968-1969. Psychological Consultant pada Stanford Research Institute Menlo Park, California, tahun 1969-1970, pada Southeastern Educational Lap, Tallahassee, Florida, tahun 1970-1971. Sebagai Member of Editorial Board of Fedoprisse, Journal of Comparative Special Education Published in Illinois USA. Dan sebagai Attended International Seminars di USA, Eropa, Australia, Jepang, dan beberapa negara Asean.

Sedang *kelima*, di Malaysia sendiri, Hasan Langgulung memiliki pengalaman sebagai Chief Editor of Journal of Education Published oleh National University of Malaysia.¹⁴

Karya-karya Hasan Langgulung

Langgulung adalah termasuk seorang tokoh yang produktif artinya sebagai seorang pemikir Langgulung banyak menghasilkan karya-karya penting dalam bidangnya. Sampai tahun 1992 Langgulung telah menerbitkan lebih kurang 14 buku dan lebih dari 60 artikel yang terbit di berbagai majalah luar maupun dalam negeri misalnya *Journal of Social Psychology*, *Journal of Cross Cultural Psychology*, *Journal of Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat* dan lain-lain. Dari keseluruhan karya Langgulung dapat diklasifikasikan ke dalam kajian bidang psikologi, pendidikan filsafat dan kajian keislaman. Adapun untuk pola kajian pendidikan Islam di Indonesia karya Langgulung tergolong karya-karya *Pemikiran dan Teori*

¹¹ Zainul Arifin dan Hasan Langgulung, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1996), 25-26

¹² Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 75

¹³ *Ibid.* 76

¹⁴ Zainul Arifin dan Hasan Langgulung, *Modernisasi Pendidikan Islam..*, 27-28

Pendidikan, yaitu pola kajian yang hakekatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikan dengan pemikiran kependidikan modern Barat.¹⁵ Dengan pola kajian ini secara implisit menyaranakan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan “*terobosan intelektual*” guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.¹⁶

Untuk menyebut karya-karya Langgulung dapat diungkapkan misalnya dalam bidang psikologi adalah *Teori-teori Kesehatan Mental* (1986), *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah* (1979), *‘Ilm al-Nafs al-Ijtima’i*. (dalam percetakan), *Issu-issu Semasa dalam Psikologi* (DP). Dalam bidang pendidikan, misalnya *Pendidikan Islam: Suatu Analisis Sosio-Psikologikal* (1979), *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (1985), *Pengenalan Tamadun Islam dalam Pendidikan* (1986) *Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan* (1986), *Pendidikan Islam Menjelang Abad ke-21* (1988), *al-Taqwin wa Al-Ihsa’ fi al-Tarbiyah wa ‘Ilm Al-Nafs* (DP). Sedangkan dalam bidang filsafat adalah *Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan, 1979), *Asas-asas Pendidikan Islam* (1987), *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (1991), *Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah* (DP). Dan dalam bidang keislaman adalah *Fenomena Al-Qur’an* (DP).¹⁷

Lembaga Pendidikan Islam

Ada beberapa pendapat tentang pengertian lembaga. Hasan Langgulung berpendapat bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersikap *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya.¹⁸ Amir Daien mendefinisikan lembaga pendidikan adalah orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan.¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu badan yang secara sistematis teratur dan penuh tanggung jawab bergerak di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, maka lembaga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Atau lebih sederhana dapat diartikan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

¹⁵ Azyumardi Azra dalam tulisannya membagi tipologi pola kajian pendidikan Islam ini menjadi tiga, yaitu pola kajian historis, pola pemikiran dan teori kependidikan dan pola kajian metodologis. Dalam pola kajian pemikiran dan teori kependidikan ini karya Langgulung disejajarkan dengan karya-karya Muzayin Arifin, Zakiah Daradjat, Ahnad D. Marimba, termasuk karya Syahminan Zaini dan Abdul Munir Mul Khan. Azumardi Azra, *Pola Kajian Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Lektur, Jurnal Ilmia Pendidikan Islam, seri II, (Cirebon: IAIN SGD, 1995), 24-25

¹⁶ *Ibid*, 26.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, 199-200

¹⁸ *Ibid*, 12

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 217

Dalam pengertian seperti ini lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan kaum muslimin itu sendiri. Menurut Hasan Langgulung, dalam perspektif historis, lembaga pendidikan Islam berkembang sedemikian rupa; dari sejak rumah sebuah keluarga tepatnya dari Al-Arqam bin Abi Al-Arqam sampai kepada madrasah (sekolah). Dan inilah perkembangan terakhir dari lembaga pendidikan Islam, dalam arti tidak ada lagi perkembangan sistem yang lebih dari sistem madrasah tersebut. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam dalam perkembangannya memasuki periode yang terakhir.²⁰

1. Zaman Rasulullah dan Khulafah Al-Rasyidin

Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam dengan guru agung pertama Rasulullah Muhammad SAW beliau mengumpulkan sekelompok kecil pengikut-pengikutnya yang percaya dan setia secara diam-diam. Di sinilah beliau mengajarkan mereka ayat-ayat Al-Qur'an dan membentuk ideologi sesuai ajaran Islam

Sesudah Nabi dan umat Islam hijrah ke Madinah, jumlah umat Islam makin besar, sehingga mereka tidak mungkin tertampung dalam rumah-rumah Al-Qur'an dan rumah-rumah yang lain untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga setelah mendirikan negara di kota Madinah, lembaga pendidikan pindah ke masjid dan dengan demikian masjid menjadi lembaga pendidikan yang kedua di dalam Islam. Demikian seterusnya sampai pada zaman Khulafah Al-Rasyidin.²¹

2. Zaman Daulah Bani Umayyah

Pada saat ilmu-ilmu asing memasuki masyarakat Islam dan yang mengharuskan untuk dipelajari bersama dengan ilmu-ilmu agama, maka muncullah lembaga pendidikan yang ketiga dalam Islam yaitu "*kuttab*", di samping masjid yang pada saat itu juga masih berperan sebagai lembaga pendidikan. Menurut Izzuddin Abbas, *kuttab* (pondok menurut istilah sekarang) dibagi menjadi dua; untuk umum dengan dikenakan biaya dan untuk khusus yaitu untuk orang-orang miskin dengan tidak dipungut biaya yang disebut "*Kuttab Al-Sabil*" atau pondok orang-orang dalam perjalanan. Pelajaran sudah diatur dan direncanakan dengan tujuan untuk mempersiapkan murid-murid yang belajar di halaqah yang diadakan di masjid-masjid.

3. Zaman Abbasiyah

Bersama dengan kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat Islam zaman Abbasiyah, muncullah Dar Al-Hikmah, baik di pusat yakni di Baghdad dan di berbagai belahan dunia Islam seperti di Mausil, Kairo, Fustat dan Hilb Dar Al-Hikmah di Baghdad didirikan oleh Khalifah Al-Makmun dengan tujuan -pada awalnya- untuk kegiatan penterjemahan besar-besaran yang pesat luar biasa pada masa itu, tetapi kemudian berlanjut sampai pada dilaksanakannya pendidikan tingkat tinggi, yang oleh salah seorang penulis Barat, Nicholas Hans, dianggap sebagai universitas Islam pertama.

Selain masjid dan Dar Al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan tinggi, muncul juga lembaga-lembaga pendidikan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu istana-istana khalifah, majlis-majlis pembahasan, rumah-rumah, perpustakaan dan lain-lain. Bahkan istana khalifah Al-Makmun diadakan pertemuan-pertemuan ilmiah yang teratur, dihadiri oleh para ahli dari berbagai cabang ilmu (baca: seminar), diadakan ceramah

²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan*, 110

²¹ *Ibid.*, 107 .

ilmiah profesional, sebagaimana yang dikenal sekarang di universitas-universitas dan perguruan tinggi. Rumah-rumah (selain istana) pun menjadi tempat dan lembaga ilmiah profesional dengan melibatkan penuntut-penuntut ilmu dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Di antara rumah-rumah yang dijadikan tempat belajar setelah rumah Al-Arqam dan rumah Rasulullah adalah rumah Ibnu Sina. Demikian pula rumah Imam Al-Ghozali.

4. Zaman Abbasiyah Dua

Pada saat Amir-amir memerintah daerah-daerah Arab, sesudah khalifah Abbasiyah di Baghdad lemah yaitu ketika orang-orang Turki berkuasa, muncullah sistem sekolah sebagaimana yang kita kenal sekarang. Pendidikan sudah mengenal tingkatan dan jenjang, begitu juga ada kurikulum yang rapi, ada evaluasi dengan diadakannya ujian dan kemudian ada ijazah bagi yang berhasil lulus ujian pada tingkatannya masing-masing. Hal ini semua tidak dikenal sebelumnya di dalam pendidikan Islam.

Pembentukan sistem madrasah berasal dari penduduk Nisapur, kemudian meluas dan menjamur di berbagai belahan dunia Islam setelah Nidham Al-Mulk mendirikan "Madrasah Nidhamiyah" di Baghdad pada tahun 458 H/065 M. Tempat-tempat tersebut adalah Balkh, Nisapur, Harran, Asfahan, Basrah, Marw, Amal Tibristan dan di setiap kota di Iraq dan Khurasan. Dari Iraq dan Khurasan ide tentang madrasah pindah ke negeri Syam, di mana didirikan madrasah pertama di Damaskus pada tahun 491 H/1097 M. Dari sini pindah ke Mesir yang di bawa oleh Salahuddin Al-Ayyubi yaitu mulai tahun 567 H/1171 M, kemudian muncul di Afrika Utara hampir seabad kemudian. Menurut Gibb dan Kramers, Salahuddin Al-Ayyubi adalah pendiri madrasah terbesar setelah Nidham Al-Mulk. Sebagian penulis Barat menyatakan bahwa "Nidhamiyah" adalah bibit madrasah-madrasah penting di Timur, bahkan memberikan inspirasi dan pengaruh pembinaan universitas-universitas di Barat.

Seperti disebutkan di awal pembahasan ini bahwa dengan munculnya sistem madrasah, maka lembaga pendidikan di dalam Islam memasuki periode terakhir di dalam perkembangannya. Sistem madrasah kemudian diakui oleh negara sebagai lembaga pendidikan resmi yang diatur menurut undang-undang yang berlaku. Sistem madrasah (sekolah) Islam ini walaupun timbulnya sudah sekian abad yang lalu, tapi tidak berbeda dengan sistem sekolah yang sekarang ada di negara-negara maju.²²

Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Secara umum kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini atau itu seperti sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu dan balaghah, filsafat dan logika.

Mata pelajaran-mata pelajaran bagi kurikulum tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, dan syair. Dalam berbagai kasus ditambah nahwu, cerita dan berenang dan pada tingkat-tingkat sesudah rendah itu, maka spesialisasi

²² *Ibid.*, 110-111

itu menguasai kurikulum. Namun walaupun spesialisasi itu, ada perhatian pada ilmu-ilmu bahasa dan agama, tetapi tentunya lebih sedikit.

Jadi kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an, tetapi juga menghasilkan manusia yang mengerti kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong serta mengembangkan kehidupan di situ melalui pekerjaan yang dikuasai.

Itulah kurikulum pendidikan formal dalam Islam yang sekaligus mewakili garis-garis besar kurikulum pendidikan non formal pada lembaga-lembaga pendidikan non formal, yang biasanya lebih berpengaruh lebih dinamis, dan lebih penting dari lembaga-lembaga formal.

Hasan Langgulung mengutip sebuah definisi yang dikemukakan Al-Syaibani sebagai berikut: Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.²³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum itu ?
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bahagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bahagian ini pulalah yang dimasukkan dalam silabus.
3. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar serta membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum, seperti ujian triwulan, ujian akhir dan lain-lain.

Empat aspek utama itulah yang disebut dengan istilah komponen kurikulum yaitu: tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran dan metode penilaian.

Islamisasi kurikulum atau dalam istilah lain adalah penerapan nilai Islam dalam kurikulum, harus mencakup empat aspek utama kurikulum yang telah disebutkan terdahulu yaitu meliputi tujuan, materi (isi) metode pengajaran dan metode penilaian. Artinya Islamisasi kurikulum menurut pendapat Langgulung adalah meletakkan empat komponen di atas dalam konsepsi Islam. Proses Islamisasi itu dilakukan dengan terlebih dahulu membetulkan konsep dan konsepsi bukan Islam yang terkandung dalam kurikulum itu, dan menerangkan kekhilafan yang ada serta menunjukkan konsep yang betul. Selanjutnya meletakkan konsep dan konsepsi yang terkandung dalam kurikulum yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam dalam paradigma Islam.

1. Komponen Tujuan

Menurut Hasan Langgulung, upaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan konsep Islamisasinya, harus diawali dengan komponen tujuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan bahwa "...adalah sia-sia kita mengislamkan mata pelajaran kalau tujuan pendidikan Islam itu sendiri bukan Islam". Barangkali pendidikan Islam di

²³ *Ibid*, 295

Indonesia dan di negara-negara Islam lainnya, semenjak abad ke-20, cukup menjadi bukti. Di mana kita mendirikan sekolah-sekolah Dasar, sekolah menengah bahkan perguruan tinggi, tetapi karena tujuannya tidak tegas, maka out put (lulusan) yang dikeluarkannya tidak seperti yang diharapkan.²⁴

Menyikapi hal itu maka tujuan pendidikan Islam harus jelas. Baik tujuan akhir, tujuan umum maupun tujuan khusus atau tujuan sementara. Tujuan khusus harus jelas dijabarkan dalam silabus dan mata pelajaran karena tujuan khusus adalah jembatan dan cara untuk mencapai tujuan umum dan tujuan akhir.

Dalam kaitannya dengan tujuan umum dan tujuan akhir, secara simpel, Hasan Langgulung merumuskan dengan istilah “membentuk insan beriman dan beramal shaleh”. Insan beriman bersifat metafisik (*transcendental*) dan beramal shaleh bersifat fisik (*profan*).²⁵ Maksud tujuan tersebut, pertama adalah penyembahan atau ibadah dalam pengertian yang luas. Menurut Langgulung, ibadah dalam arti luas adalah sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat 20 yang dijabarkan menjadi 99 nama Allah yang disebut Al-Asma’ Al-Husna. Misalnya Mengembangkan sifat Al-Quddus (yang maha suci) yang dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan shat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat keshalehan formalistik. Dampak dari keshalehan tersebut manusia menjadi suci pikiran, spiritual dan tindakan.²⁶

Selanjutnya “iman” diperlakukan sebagai sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia, yang berfungsi sebagai motivational function yang meliputi positive reinforcement dan negative reinforcement disamping sebagai self control.²⁷

Kemudian “amal” bermakna segala sesuatu yang menunjukkan segala aktivitas fisik, mental, atau spiritual sehingga amal ini berarti action, labour (kerja), pemikiran, tingkah laku atau tenaga kerja. Adapun “shaleh” artinya adalah memiliki meaningful (asas manfaat, faedah, pragmatis, relevan atau praktis). Dengan demikian “amal shaleh” merupakan segala aktivitas manusia yang dilandasi nilai keimanan dan memiliki nilai pragmatis. Atau dengan kata lain semua aktivitas manusia yang membawa faedah baik bagi individu maupun bagi masyarakat.²⁸

2. Komponen Materi (isi)

Materi kurikulum (menurut Langgulung) harus didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu mencerminkan pengetahuan yang bersifat universal, terorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa (student oriented) agar efisien dan prinsip relevan.²⁹ Adapun perumusan ilmu pengetahuan didasarkan pada dua sumber, yaitu akal dan wahyu yang bermuara pada fithrah.

Dalam perspektif epistemologi, Langgulung memaparkan bahwa ilmu dapat diperoleh berdasarkan pada: *Pertama*, agama Islam itu adalah fithrah, artinya bahwa agama Islam yang diwahyukan kepada para Nabi termasuk Nabi Muhammad SAW adalah bersifat fithrah sesuai dengan fithrah manusia. *Kedua*, manusia lahir dalam kondisi fithrah. Dan fithrah -menurut Langgulung- ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi.

²⁴ *Ibid*, 296

²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 146

²⁶ Zainal Arifin dan Hasan Langgulung, *Modernisasi Pendidikan Islam*, 300

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 139

²⁸ *Ibid.*, 40

²⁹ *Ibid.*, 194-19

Sisi pertama adalah wahyu (Al-Qur'an Al-Hadits), sedangkan sisi kedua adalah akal, yang tergambar pada 99 nama yang disebut Al-Asma' Al-Husna.

Sedangkan penataan materi kurikulum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge*), yang meliputi Al-Qur'an dan Hadits serta bahasa Arab. *Kedua*, adalah ilmu kemanusiaan (*Human science, sains kemanusiaan*) yang meliputi psikologi, sejarah. *Ketiga*, adalah sains tabi'i (*natural science*) yang meliputi fisika, biologi astronomi dan lain sebagainya. Walaupun nampaknya terpisah, tapi sama sekali tidak diartikan dengan tidak adanya kaitan satu sama lainnya. Malah menurutnya ilmu itu satu, adapun pemisahan itu hanya sekedar analisa.³⁰

Untuk menegaskan wujud *science core curriculum* pendidikan Islam ini, Langgulong menegaskan bahwa: "Tradisi Islam tentang ilmu, seperti telah kita terangkan di atas, mempunyai asal ilahi (*divine origin*), oleh sebab itu *wahyu subyektif* (akal), *wahyu kosmik* (alam jagad), dan *wahyu dalam kitab suci*, ketiganya menggambarkan realita yang sama. Oleh sebab itu pula harus turut serta membentuk klasifikasi ilmu yang selanjutnya harus menjadi *teras kurikulum* pendidikan dalam segala tahap: rendah, menengah, dan tinggi serta formal dan non formal".³¹

Menurut Langgulong, isi (materi) kurikulum pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi dua sudut pandang yaitu eksternal, artinya segi ilmu yang dikembangkan oleh Barat, dan internal yakni upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidikan Islam.

Pertama secara eksternal, Barat mengembangkan pengetahuan empiris yang cenderung menyisihkan moral atau agama, sebaliknya mengagungkan *ratio* atau akal manusia. Selanjutnya *core curriculum* pendidikan Barat adalah IPTEK yang cenderung mengensampingkan hati nurani dan bersifat "*value free*".³²

Kedua secara internal dapat dipilih dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang filosofis³³, psikologis³⁴, dan sosiologis³⁵.

Berdasarkan pada dua sudut pandang tersebut maka perumusan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada dua sumber, yaitu akal dan wahyu. Di samping itu ilmu pengetahuan (materi kurikulum) harus sesuai dengan fithrah manusia

³⁰ Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 5 dan 36

³¹ *Ibid.*, 355

³² *Ibid.*, 22

³³ Perspektif filosofis maksudnya adalah bahwa manusia diharapkan muncul melalui Islamisasi kurikulum itu adalah manusia yang memiliki pengamatan yang terpadu melalui mengenai realitas karena inti pengetahuan menurut pendidikan Islam adalah kebenaran (realitas) hanya satu, kendatipun muncul dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga wajar bila pengetahuan dalam bentuk disiplin itu diislamisasikan dalam suatu kurikulum.

³⁴ Perspektif psikologis maksudnya adalah Islamisasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian terpadu (*integrated personality*), yaitu orang yang perkembangan personalnya baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisiknya seimbang. Dengan kata lain output pendidikan Islam adalah mencerminkan kesehatan mental yang tinggi. Sebaliknya tanpa asimilasi kurikulum, maka integritas kepribadian tidak tercapai, sebab masing-masing disiplin menekankan nilai yang berlainan. Kondisi nilai yang terdeferensiasi ini akhirnya mengakibatkan sifat ragu, skeptis, dan curiga terhadap segala sesuatu, termasuk nilai yang dianut sendiri.

³⁵ Perspektif sosiologis maksudnya adalah diharapkan melalui Islamisasi kurikulum ini akan melahirkan integrasi di kalangan berbagai kelompok dalam masyarakat, baik secara vertikal maupun paralel. Di mana integritas tersebut didasarkan pada ikatan budaya, agama, adat-istiadat dan lain sebagainya menuju suatu tujuan bersama demi kelangsungan hidup.

Bila dicermati, maka reklasifikasi pengetahuan ini masih nampak adanya dualisme antara pengetahuan aqli dan naqli, artinya belum nampak jelas kesepaduan disiplin yang dihasilkan oleh klasifikasi ini. Namun jika kita analisa lebih lanjut, paradigma ilmu menurut Langgulong tersebut menunjukkan adanya *realitas empiris* dan *realitas metaempiris*. Hal ini berarti bahwa sumber pengetahuan itu tidak hanya didapatkan dari penangkapan indera dan akal, tapi bisa juga dilakukan melalui intuisi dan wahyu.

Dengan demikian Epistemologi pengetahuan yang terpadu tidak saja mengandalkan kenyataan *empiris-rasional-obyektif*, akan tetapi juga *metaempirik-metarasional-subyektif*. Ketika bicara tentang fakta kasat mata, metodologi yang dipakai adalah rasional-empirik-obyektif. Sementara untuk mempelajari kenyataan transendental, sepanjang dituntun agama, maka metodologi yang digunakan adalah metaempiris-metarasional-subyektif berdasarkan keimanan dan tauhid.

Adapun penataan materi meliputi tiga unsur, yaitu ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan dan ilmu alam. Menurut Langgulong penataan kurikulum ini harus dilakukan dengan hati-hati. Karena rancangan kandungan kurikulum tersebut harus didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut: *Pertama*, ketiga kategori ilmu tersebut harus diberi kadar waktu dan penekanan yang sesuai. *Ketiga*, semua kategori pengetahuan harus membawa pada tujuan yang sama yaitu "membentuk manusia yang beriman dan beramal shaleh" seperti yang diungkapkan bahwa: Setiap pelajaran harus memberi sumbangan ke arah pertumbuhan dan perkembangan muslim yang baik yang menjadi anggota dari suatu ummah yang terbaik (*khoiru ummah*).... Setiap mata pelajaran yang tidak membawa ke arah tujuan pendidikan Islam akan kehilangan alasan untuk wujud dalam kurikulum.

Islamisasi Ilmu

Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam, menurut Langgulong langkah yang harus ditempuh adalah Islamisasi ilmu, yang selanjutnya dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum.

Islam seperti yang ada pada saat ini, tidak saja lahir sebagai suatu kekuatan religius (*religious power*), akan tetapi memiliki sejumlah kekuatan lain, seperti sosial, ekonomi, politik maupun sosio-budaya dan peradaban sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu untuk memahami "Islamisasi", dibutuhkan upaya pelacakan dari makna yang terkandung di dalam Islam itu sendiri.

Secara terminologis Islam dapat difahami sebagai pedoman yang mengatur pola kehidupan manusia demi meraih kebahagiaan mereka, baik yang bersifat profan (di dunia) maupun yang bersifat transendental (di akhirat).³⁶

Untuk memahami adanya Islamisasi beserta prosesnya perlu adanya pemahaman Islam secara teoritis, yaitu dilakukan melalui istilah "syari'ah". Kerangka azas syari'ah itu dalam perspektif ilmiah (teoritis) bersifat *universal*, akan tetapi dalam perspektif operasional (praktis) bersifat lokal.³⁷

Syari'ah universal ini menurut Langgulong mengandung tujuan ibadah-dalam arti luas-dan nilai-nilai umum (materi pendidikan). Sedangkan syari'ah lokal selalu bertemu dan berkomunikasi dengan peradaban dan kebudayaan lain, sehingga memungkinkan terjadinya

³⁶ Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, 9

³⁷ Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, 122

“proses belajar” antarbudaya atau antarperadaban. Di mana proses ini dalam terminologi budaya disebut dengan “akulturasi budaya”.³⁸ Akulturasi atau proses belajar ini terjadi bila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun “diterima” dan “diolah” dalam kebudayaan sendiri. Inilah yang disebut akulturasi budaya atau “proses meminjam”.³⁹

Dalam perspektif historis perkembangan Islam ketika bertemu dengan peradaban lain, maka sikap yang dilakukan adalah ada kalanya “menerima” dan ada kalanya “menolak”. Suatu misal, ketika Islam berkembang ke utara yaitu ke negeri Syam, dahulunya di bawah pemerintahan Romawi dan di situ telah lama berkembang kebudayaan Yunani dan Kristen. Begitu juga perkembangan Islam menuju ke arah timur, yaitu ke negeri Persi, maka sikap umat Islam yang dilakukan adalah “menerima” dan “menolak”.⁴⁰

Berdasar kerangka pemahaman Islam tersebut, maka Langgulong memberikan kesimpulan bahwa: “Yang sepatutnya dimulai adalah dengan cara asimilasi dan setelah mantap betul beralih secara perlahan dan dibimbing ke arah akomodasi”.⁴¹ Dengan demikian kerangka berfikir Langgulong tentang Islamisasi dalam kaitannya dengan kerangka akulturasi budaya Islam adalah “menerima” dengan cara adaptasi, melalui “assimilasi” (Islamisasi) secara mantap, kemudian secara perlahan menuju ke arah akomodasi.⁴²

Dalam hal menerima umat Islam memilih jalan adaptasi yaitu disesuaikan dengan keperluan kebudayaan Islam yang ada, bukan menerima secara *intoto* atau adopsi yaitu menerima secara bulat-bulat kebudayaan lain yang ada.

Dalam hal adaptasi ini ada dua kecenderungan. *Pertama*, ialah *assimilasi*. Kebudayaan Yunani dan Persi itu diassimilasikan atau dicernakan oleh kebudayaan Islam supaya dapat terpadu dengan cara kepribadian Islam. Inilah disebut *assimilasi*. Hal ini terjadi di kalangan golongan fiqih dan mutakallimin. *Kedua*, ialah *akomodasi*. Kaum muslimin membuka diri terhadap budaya baru, kalau perlu menyesuaikan diri dengan kehendak pendatang supaya betah dalam lingkungan kebudayaan Islam. Inilah kecenderungan golongan filsuf Islam. Dalam sejarah Islam, kedua kecenderungan ini berjalan sejajar kadang asimilasi yang menonjol, kadang akomodasi.⁴³

Tetapi menurut Hasan Langgulong, setelah terjadi asimilasi dengan kebudayaan baru, dengan mantap betul kemudian secara perlahan beralih dan dibimbing ke arah akomodasi. Sebagaimana pernyataan beliau bahwa “Yang sepatutnya dimulai adalah dengan cara

³⁸Akulturasi Budaya ini merupakan cermin bagi adanya proses dialog atau hubungan dialektik-dialektik antara tradisi (Ilmu dan Peradaban) Islam dengan tradisi (Ilmu dan peradaban) lain. Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung:PT. Al-Ma’arif,1979),42

³⁹ *Ibid.*, 67

⁴⁰ Sikap “menerima” ini dimanifestasikan dalam bentuk penterjemahan semua disiplin ilmu ke dalam bahasa Arab secara sistimatis dan besar-besaran. Kaum muslimin memutuskan untuk menterjemahkan sains Yunani, filsafat dan kedokteran; tapi tidak menterjemahkan sastranya atau “menolaknya”. Sebab karya sastra Yunani penuh dengan mitos (dongeng) dewa-dewi. Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, 66

⁴¹ Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam*, 68

⁴² Akomodasi: dimaksudkan sebagai upaya meminjam dan membuka diri terhadap budaya baru, kalau perlu beradaptasi dengan kehendak pendatang baru, agar betah dalam lingkungan Islam.

⁴³ Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam*, 68

assimilasi dan setelah mantap betul beralih secara perlahan dan dibimbing ke arah akomodasi".⁴⁴

Analisis Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam

Menurut Langgulung telah terjadi pembelokan arah dan obyektif pengajaran serta tujuan pendidikan Islam sebagai akibat pembaratan (sekularisasi) yang mendominasi pendidikan Islam selama ini sehingga harus ada pembetulan konsepsi tujuan pendidikan Islam dengan cara mengislamkan obyektif pengajaran dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁴⁵ hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kepribadian muslim yang sehat di mana hal ini dapat dicapai dengan membina sikap ilmiah bagi setiap individu muslim dengan menghormati peranan yang telah dimainkan oleh ulama' Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan; Islam telah menciptakan suasana intelektual, psikologikal dan sosial, agar ulama' itu menjalankan peranannya dalam gerakan perkembangan ilmiah, seperti berlaku pada zaman Abbasiyah.⁴⁶

Dia mengkritik pengetahuan Barat yang sedang berkembang dewasa ini sebagai tidak memberikan tempat kepada wahyu Tuhan (*Relevation*) sebagai sumber pengetahuan, sehingga pengetahuan barat terlepas dari nilai dan harkat manusia dan terlepas dari nilai-nilai spiritual dan harkat Tuhan.⁴⁷

Dalam konteks Indonesia, sungguh pun pesantren yang merupakan dari lembaga pendidikan yang bersifat tradisional.⁴⁸ Seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata dan Ridwan Nasir. Telah banyak yang mengadakan perubahan paradigma pendidikan, akan tetapi masih ada yang masih tetap dalam kependidikan model tradisional, kelompok ini dikatakan sebagai kelompok yang dalam memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits cenderung kaku, finalistik, dan kurang bahkan alergi menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan kenyataan yang ada. Dia masih lelap dalam buaian paradigma fiqih sufistik⁴⁹. Kelompok ini seakan berpendapat bahwa ilmu Islam hanyalah ilmu agama dan yang lain bukan ilmu Islam. Karena itu maka tidak perlu bahkan tidak boleh dipelajari. Ini adalah sebuah indikasi bahwa kelompok ini adalah kelompok yang eksklusif, tertutup dan terbelakang yang mengakibatkan kemunduran umat Islam dan tidak boleh terjadi.

Dalam menyikapi kondisi seperti ini, Hasan Langgulung menawarkan konsep Islamisasi ilmu dengan cara asimilasi yang dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum yang adaptatif (bukan adoptif) dan akomodatif dengan diawali dari Islamisasi tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam ini dapat dicapai dengan mengajarkan pengetahuan tertentu. Bukan hanya dengan mengajarkan yang biasa disebut pengetahuan Islam tetapi segala macam ilmu seperti matematika, biologi, ekonomi, dan lain-lain⁵⁰. Dengan demikian, cara berfikir dikotomis seperti yang terjadi di Indonesia akan segera dapat

⁴⁴ *Ibid*, 68

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradikma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), 244

⁴⁶ *Ibid.*, 245

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 304

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 88

⁴⁹ Imam Tholkhah et.al., *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai akar Tradisi dan Integrasi ke Ilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 58

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 314

berakhir dan beralih kepada cara berfikir baru, berfikir yang Islami yaitu tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum untuk selanjutnya bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan nilai-nilai lama yang bersifat esensial, baik dan mapan, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis pemikiran Hasan Langgulung dapat disimpulkan bahwa Di antara pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan adalah Islamisasi ilmu yang dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum dengan proses asimilasi yang adaptatif dan akomodatif. Dia berpendapat bahwa Islamisasi kurikulum harus diawali dengan Islamisasi tujuan pendidikan. Tanpa Islamisasi tujuan, maka Islamisasi mata pelajaran akan sia-sia.. Islamisasi kurikulum dimaksudkan untuk mewujudkan kepribadian (*syakhshiyah*) muslim dan mata pelajaran yang bernuansa Islam. Islamisasi ilmu yang dikembangkan ke dalam Islamisasi kurikulum ini dimaksudkan sebagai solusi dari terjadinya dikotomi pemikiran pendidikan Islam yang membedakan ilmu agama dan ilmu umum yang dimanifestasikan secara kelembagaan dalam bentuk sistem pendidikan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. *Hasan Langgulung dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Sumatera Utara, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam dan Modernisasi* Logos: Jakarta, 1999.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Al-Qur'an: Interpretasi Untuk Aksi* Mizan: Bandung, 1993.
- Khan, Ahmad Warid. *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Istawa, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Langgulung, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, tt.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna 1986
- Langgulung, Hasan. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991
- Nashr, Sayyed Hossen. *Science Civilization in Islam*. New York : Mentor Books, 1970.
- Rahmad, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Tholikhah, Imam Dr. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.